

BAB I

PENDAHULUAN

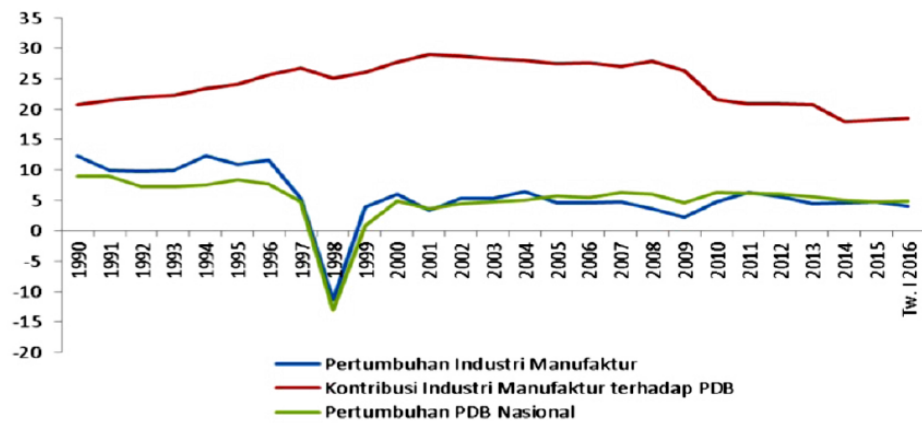
1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini Indonesia tengah berada dalam transisi dari perekonomian yang berbasis agraris menjadi perekonomian semi-industrial dalam upaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pola perekonomian subsistensi yang mengandalkan sektor primer perlahan-lahan bergeser menjadi perekonomian yang ditopang oleh sektor industri manufaktur. Sektor industri manufaktur merupakan salah satu sektor industri penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Darmawan, 2016:2). Menurut Kepala Perwakilan Bank Dunia di Indonesia, Rodrigo Chaves, Indonesia dapat beralih ke sektor industri manufaktur karena industri ini memiliki pendapatan yang tinggi dan banyak menyerap tenaga kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran (Budiyanti, 2016:14).

Industri manufaktur juga berperan penting dalam perdagangan internasional karena dengan peningkatan kualitas dan kuantitas *output* yang dihasilkan dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global. Selain itu, sejak tahun 1990-an industri manufaktur Indonesia juga sangat unggul. Indonesia dapat menguasai 4,6% industri manufaktur dunia (Budiyanti, 2016:14).

Data terbaru dari Kementerian Perindustrian tahun 2015 menunjukkan bahwa sektor industri, khususnya sektor manufaktur non-migas mengalami

pertumbuhan yang signifikan, melampaui pertumbuhan GDP Indonesia pada kuartal I tahun 2015 (Darmawan, 2016:2).



Grafik 1.1 Perkembangan Industri Manufaktur, Kontribusi terhadap PDB, dan PDB Indonesia Tahun 1990-2016

Sumber: BPS, 2016

Berdasarkan data BPS, kontribusi sektor industri manufaktur nonmigas terhadap PDB tahun 2015 mencapai 18,18% dengan nilai Rp 2.098 triliun. Kontribusi ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mencapai 17,89% dengan nilai Rp 1.884 triliun (Budiyanti, 2016:14).

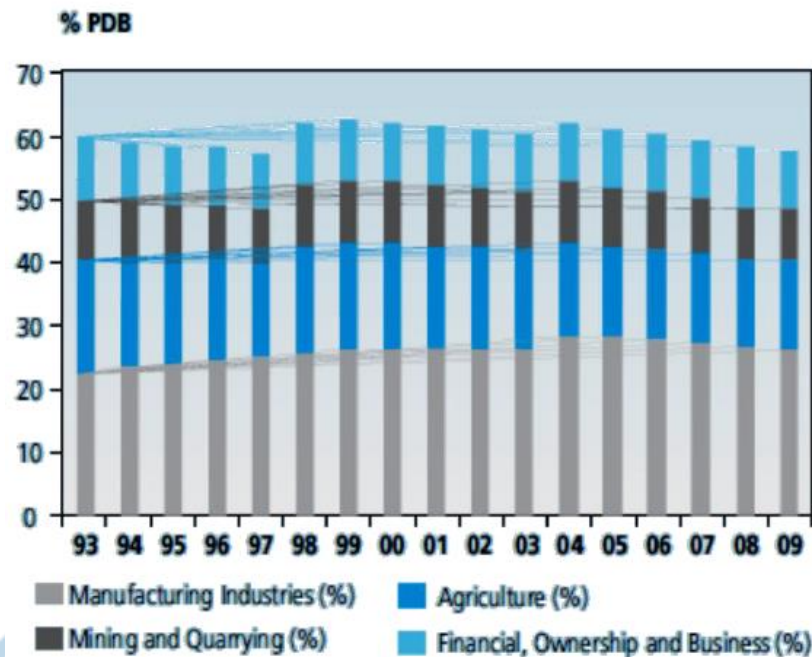
(tahun dasar 2010)

No	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014*	2015**
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.51	13.37	13.39	13.34	13,52
2	Pertambangan dan Penggalian	11.81	11.61	10.95	9.87	7,62
3	Industri Pengolahan	21.76	21.45	20.98	21.01	20,84
	a. Industri Migas	3.63	3.46	3.26	3.11	2,67
	b. Industri Non Migas	18.13	17.99	17.72	17.89	18,18
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1.17	1.11	1.04	1.08	1,14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.08	0.08	0.08	0.07	0,07
6	Konstruksi	9.09	9.35	9.51	9.86	10,34
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.61	13.21	13.27	13.44	13,29
8	Transportasi dan Pergudangan	3.53	3.63	3.87	4.42	5,02
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.86	2.93	3.04	3.04	2,96
10	Informasi dan Komunikasi	3.60	3.61	3.58	3.50	3,53
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.46	3.72	3.87	3.87	4,03
12	Real Estate	2.79	2.76	2.77	2.79	2,86
13	Jasa Perusahaan	1.46	1.48	1.52	1.57	1,65
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.89	3.95	3.90	3.83	3,91
15	Jasa Pendidikan	2.97	3.14	3.25	3.24	3,37
18	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.98	1.00	1.01	1.03	1,07
17	Jasa lainnya	1.44	1.42	1.47	1.55	1,65
	Total PDB	100	100	100	100	100

Tabel 1.1 Peran Sektor Industri Terhadap PDB Nasional (Persen)

Sumber: BPS diolah Kemenperin

Tingkat pertumbuhan yang pesat pada industri nasional merupakan *multiplier effect* dan tingginya investasi pada sektor ini. Terhitung sejak tahun 2010, tren investasi sektor industri di Indonesia terus mengalami peningkatan meskipun sempat tertahan akibat krisis finansial pada tahun 2008. Apabila ditarik lebih jauh ke belakang, pertumbuhan industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia telah meningkat secara bertahap. Namun, di sisi lain, peningkatan kerja industri manufaktur hanya naik dari 10% menjadi 12% (Darmawan, 2016:3).



Grafik 1.2 Kontribusi Sektor Utama dalam Perekonomian tahun 2015

Sumber: Biro Riset Ekonomi, Bank Indonesia, 2015

Industri manufaktur memegang peranan penting dalam perdagangan internasional karena dengan peningkatan kualitas dan kuantitas *output* yang dihasilkan maka dapat meningkatkan daya saing industri di pasar global (Darmawan, 2016:3). Bukan hanya meningkatkan daya saing industri di pasar global saja, perusahaan-perusahaan manufaktur juga harus dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lokal untuk tetap bertahan dalam dunia industri dan menarik minat investor. Agar perusahaan dapat terus bertahan, maka setiap perusahaan dituntut untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba sebesar-besarnya.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya dapat mengundang perhatian para investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena

itu, perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya dan juga menarik perhatian investor, namun sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya serta investor yang pada mulanya hendak menanamkan modal kepada perusahaan tidak jadi menanamkan modalnya karena profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tidak stabil. Mengingat pentingnya profitabilitas bagi perusahaan maka perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dapat dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai profitabilitas yang optimal (Wibowo & Sartini, 2012:50).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Sedangkan menurut Wiagustini (2010:76-77) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan begitu banyak, diantaranya adalah modal kerja yang terdiri piutang, persediaan, dan sebagainya serta kemampuan perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan utang. Manajemen modal kerja berkaitan dengan investasi pada

aktiva lancar dan hutang lancar, terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi risiko. Manajemen modal kerja yang efektif sangat penting untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk meningkatkan volume penjualan dan volume produksinya, maka kemungkinan perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas (Hidayat & Wahyuati, 2015:1-2).

Modal kerja berhubungan dengan keseluruhan dana yang digunakan selama periode akuntansi tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan untuk periode akuntansi yang bersangkutan (Djarwanto, 2008:89). Menurut Kasmir (2011:182), perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu yang artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Dapat dikemukakan bahwa perhatian modal kerja adalah pada manajemen aktiva lancar perusahaan, yaitu kas, sekuritas, piutang dan persediaan (terutama kewajiban lancar atau jangka pendek) (Hidayat & Wahyuati, 2015:2). Dalam penelitian ini, elemen-elemen modal kerja yang akan peneliti bahas adalah persediaan serta piutang.

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Ditinjau dari segi neraca, persediaan adalah barang-barang atau bahan yang masih tersisa pada tanggal neraca, atau barang-barang yang akan segera dijual, digunakan atau diproses dalam periode normal perusahaan (Sartono, 2010:443). Untuk mengetahui tingkat efektifitasnya, dapat diukur dari tingkat perputarannya. Menurut Harahap (2008:308), perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat.

Selain persediaan, elemen modal kerja lainnya adalah piutang. Piutang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius agar risiko yang timbul dapat dihindarkan sekecil mungkin. Manajemen piutang sangat penting bagi setiap operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya manajemen piutang yang tepat maka perusahaan dapat meminimalkan piutang yang tidak tertagih. Pengelolaan piutang dalam suatu perusahaan menyangkut pada pengelolaan perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang (Suarnami, Suwendra, & Cipta, 2014:1-2).

Rasio perputaran piutang mengukur berapa kali rata-rata piutang dapat tertagih selama satu periode. Pengelolaan piutang suatu perusahaan dapat dilihat dari tingkat perputaran piutangnya, dimana tingkat perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Piutang sebagai unsur

modal kerja dalam kondisi berputar, yaitu dari kas, proses komoditi, penjualan, piutang dan kembali ke kas. Makin cepat perputaran makin baik kondisi keuangan perusahaan. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Di sisi lain, syarat pembayaran kredit juga akan mempengaruhi tingkat perputaran piutang dimana tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu tahun (Hidayat & Wahyuati, 2015:4).

Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Pemenuhan kebutuhan dana yang berasal dari luar perusahaan dapat diperoleh dari meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau dapat pula perusahaan menerbitkan saham dan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat. Pemenuhan sumber dana melalui utang (pinjaman) akan mempengaruhi tingkat *leverage* perusahaan, karena *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang (Wibowo & Sartini, 2012:52). Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa rasio *leverage* mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.

Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.

Berbagai penelitian mengenai profitabilitas telah dilakukan oleh banyak peneliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dan Wahyuati (2015) perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Lalu *leverage* yang dihitung dengan menggunakan *Debt to Total Asset ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Sartini (2012). Kemudian berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh Noor dan Lestari (2012), efisiensi modal kerja yang dihitung dengan menggunakan *Working Capital Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perputaran piutang usaha dan perputaran persediaan pada perusahaan otomotif dan komponen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013) menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi dan juga penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat terlihat bahwa ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dikarenakan

kurangnya variabel ataupun sampel yang berbeda sehingga membuat peneliti tertarik untuk kembali meneliti fenomena yang terjadi tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perputaran modal secara parsial berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015?
2. Apakah perputaran persediaan secara parsial berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015?
3. Apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015?
4. Apakah *leverage* secara parsial berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015?
5. Apakah perputaran modal, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan *leverage* secara simultan berpengaruh positif atau negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah perputaran modal secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah perputaran persediaan secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah perputaran modal, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian berupa kegunaan praktis dan teoritis.

- a. Kontribusi Praktisi

- Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memperoleh informasi yang nyata dan pengetahuan mengenai pentingnya untuk menjaga profitabilitasnya sehingga dapat terus melangsungkan kegiatan usahanya.

- Bagi Investor

Dapat memberikan informasi yang nyata dan pengetahuan sebelum mereka berinvestasi tentang pentingnya melihat keadaan perusahaan dari segi profitabilitasnya sehingga mereka dapat dengan bijak menanamkan modalnya.

b. Kontribusi Teoritis

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun referensi acuan mengenai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan *leverage* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015.